

Pemerolehan dan Strategi Pengajaran Bahasa Anak Tunagrahita Usia 5;0 – 10;0 Tahun

Dadi Satria dan Pratomo Widodo

Ilmu Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: dadisatria.2020@student.uny.ac.id, +6285263412814

Abstrak: Keterlambatan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa yang dialami anak tunagrahita menyebabkan proses produksi bahasa menjadi terganggu. Hal ini disebabkan oleh perkembangan hemisfer kiri pada bagian broca dan wernicke otak anak tunagrahita yang tidak berkembang dengan sempurna memegang peranan penting dalam proses berbahasa melalui proses encode dan decode.. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan dan menemukan strategi yang tepat untuk pengajaran bahasa pada anak tunagrahita usia 5;0 – 10;0 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) kelas kata yang dikuasai anak tunagrahita ringan antara lain kelas kata nomina, verba, numeralia, ajektiva, interogativa, dan preposisi. (2) Jenis makna yang dikuasai antara lain makna referensial dan makna denotatif, (3) Subjek penelitian juga berada pada tahap medan makna, artinya anak telah mampu menggolongkan kata-kata berdasarkan medan makna masing-masing. (4) Strategi pembelajaran kooperatif dinilai lebih efektif untuk membelajarkan bahasa pada anak tunagrahita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pemerolehan dan pengajaran bahasa pada anak tunagrahita usia 5;0 – 10;0 tahun.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, pengajaran bahasa, anak tunagrahita.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan dan meneruskan kehidupannya. Kodrat tersebut membutuhkan bahasa sebagai sarana utama untuk menjalin interaksi sosial yang dibentuk melalui sosialisasi dan komunikasi. Bahasa hadir dalam kehidupan manusia karena manusia membutuhkannya untuk berkomunikasi (Nurgiyantoro, 2014). Bahasa tidak sebatas alat komunikasi antara individu dengan individu lainnya, tetapi bahasa juga membentuk nalar (kognitif) seseorang yang pada akhirnya membentuk budaya suatu masyarakat tertentu (Chaer, Psikolinguistik: Kajian Teoretik, 2003).

Bahasa tidak langsung dikuasai oleh manusia, akan tetapi melalui tahapan dan proses pemerolehan kebahasaan yang dinamakan LAD (*Language Acquisition Device*). Istilah pemerolehan (*acquisition*) berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan

oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya. Anak bisa memperoleh bahasa apapun, karena adanya sesuatu untuk meningkatkan bahasa-bahasa tersebut secara bersama-sama yang bersifat universal (Rosmiati, 2019).

Proses penguasaan dan pemerolehan bahasa tersebut mengalami kendala dan hambatan pada anak tunagrahita. Tunagrahita didefinisikan sebagai istilah atau sebutan bagi seseorang yang mengalami gangguan intelektual atau kemampuan berpikir yang secara tidak langsung berdampak pada perilaku adaptif yang terjadi pada seseorang di bawah 18 tahun (Hardianti, AM, & Huda, 2017). Anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai kekurangan dalam hal IQ, yaitu memiliki IQ 70 ke bawah (Ramadhona & Sihkabuden, 2017).

Anak tunagrahita memerlukan layanan pembelajaran yang mengacu kepada kebutuhan khusus karena mempunyai kemampuan atau keterbatasan belajar dan adaptasi sosialnya berada di

bawah rata-rata kemampuan anak pada umumnya (Louk & Sukoco, 2016). Oleh sebab itu, maka pemerolehan dan pengajaran bahasa pada anak tunagrahita memerlukan metode dan teknik khusus agar kemampuan produksi bahasa anak tunagrahita dapat ditingkatkan.

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak tunagrahita sebelumnya sudah pernah dilakukan. Penelitian (Pandudinata, Sumarlam, & Saddhono, 2018) dengan judul Pemerolehan Bahasa Siswa Tunagrahita Kelas VI SD menemukan bahwa (1) subjek tunagrahita ringan mampu memahami kosakata sebanyak 79%, dan (2) subjek tunagrahita berat mampu memahami kosakata sebanyak 46%. Penelitian ini berfokus pada pemahaman kosakata anak tunagrahita terhadap bahasa ibunya saja, sementara penelitian ini melihat pemerolehan bahasa anak tunagrahita secara leksikal yang meliputi kelas kata, jenis makna, dan medan makna.

Penelitian berikutnya, berjudul Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Tunagrahita pada Tahap Perkembangan Kognitif oleh (Rosmiati, 2019). Fokus penelitian yang dilakukan yakni fonologis, morfologis, dan sintaksis yang menyimpulkan bahwa anak tunagrahita usia 7 dan 12 tahun di SDLB Negeri Kedungkandang berada pada tahap perkembangan kognitif. Hal yang dilihat dari penelitian yang dilakukan Rosmiati yakni pelafalan bunyi, pembentukan kata, dan penyusunan kalimat. Berbeda halnya dengan penelitian ini lebih menyoroti aspek pemerolehan bahasa secara leksikal dan melihat pengajaran yang tepat sesuai dengan pemerolehan yang ditemukan.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul Pemerolehan Bahasa pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jepara oleh Isyah Maharas Sari tahun 2019. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa (1) skor pemahaman yang dicapai dalam

memahami hubungan kata terhadap referen pada anak tunagrahita diajarkan memaknai gambar, penguasaan kosakata, dan menyusun kalimat paling tinggi adalah 91,2 dan (2) penguasaan kosakata anak tunagrahita lebih dititikberatkan pada nomina dasar untuk mengetahui fungsi dari benda-benda yang mereka lihat setiap hari.

Berdasarkan kajian literatur di atas, maka penelitian ini melihat segi pemerolehan bahasa pada anak tunagrahita berdasarkan kajian psikolinguistik yang dilihat dari aspek leksikal yang meliputi penguasaan kelas kata, jenis makna, dan medan makna. Selanjutnya, hasil temuan kemudian dihubungkan dengan metode pengajaran bahasa yang sesuai dengan tingkat pemerolehan bahasa pada anak tunagrahita agar pengajaran bahasa pada anak tunagrahita menjadi lebih baik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini berusaha untuk memahami fenomena pemerolehan bahasa oleh subjek peneliti kemudian mendeskripsikannya melalui hasil dan temuan penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah pemerolehan kelas kata, jenis makna, dan medan makna tindak tutur anak tunagrahita. Data bersumber dari peristiwa tutur anak dan penjelasan dari orang di sekitar lingkungan anak yakni di SLB Perwari Ulak Karang Padang. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, simak libat cakap dan wawancara.

Untuk menjaga keakuratan data yang diperoleh melalui teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, dan wawancara kemudian dilanjutkan dengan teknik rekam dan catat. Kedua

teknik ini dimaksudkan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh agar tidak terjadi kesalahan dalam pengumpulan data agar diperoleh data yang valid. Alat yang digunakan untuk merekam ujaran informan / subjek penelitian adalah *recorder Clarity CM 3000*. Setelah ujaran anak diperoleh, selanjutnya data tersebut ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

Teknik pengabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Tahapan penganalisisan data dilakukan melalui tahapan (1) menerjemahkan ujaran anak, (2) mengidentifikasi data yang akan diteliti, (3) mengklasifikasikan kosakata menurut kelas kata, (4) mengklasifikasikan makna kata, (5) mengklasifikasikan medan makna, (6) menentukan kategori kata, (7) menentukan jenis makna, (8) menentukan medan makna, (9) menentukan metode pengajaran bahasa yang sesuai untuk anak tunagrahita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama tiga minggu berturut-turut ditemukan bahwa anak tunagrahita mampu menggunakan kata-kata sesuai dengan kelas kata dalam ucapannya sehari-hari. Anak tunagrahita banyak menguasai kosakata, yaitu 151 kata yang terdiri dari 16 kelas kata verba, 5 kelas kata ajektiva, 63 nomina, 6 pronomina, 52 numeralia, 4 interogativa, dan 5 preposisi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Klasifikasi Kelas Kata

No	Kelas Kata	Jumlah
1	Verba	16
2	Ajektiva	5
3	Adverbial	0
4	Nomina	63
5	Pronomina	6
6	Numeralia	52
7	Interogativa	4
8	Demonstrativa	0
9	Artikula	0
10	Preposisi	5
11	Konjungsi	0

12	Kategori fatis	0
13	Interjeksi	0
Jumlah		151

Selanjutnya, berdasarkan penelitian ditemukan bahwa anak tunagrahita mampu menggunakan tiga jenis medan makna yakni 45 jenis makna referensial dan 115 jenis makna denotatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Klasifikasi Jenis Makna

No	Jenis Makna	Jumlah
1	Leksikal	0
2	Gramatikal	0
3	Referensial	45
4	Nonreferensial	0
5	Denotatif	115
6	Konotatif	0
7	Kias	0
8	Idiomatik	0
9	Istilah	0
10	Kata	0
Jumlah		160

Berikutnya, hasil penelitian selanjutnya menemukan bahwa penguasaan medan makna anak tunagrahita meliputi nama-nama pekerjaan, nama-nama anggota keluarga, angka, huruf/abjad, mata pelajaran, kegiatan belajar, nama hari dan hewan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3

Klasifikasi Medan Makna

No	Medan Makna	Jumlah
1	Pekerjaan	7
2	Anggota keluarga	6
3	Angka	20
4	Huruf/abjad	26
5	Mata pelajaran	4
6	Nama hari	7
7	Nama hewan	8
Jumlah		78

Pembahasan

1. Pemerolehan Kelas Kata

a. Kelas Nomina

Nomina disebut sebagai kata benda yang mengacu kepada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian. Anak tunagrahita telah mampu menggunakan kelas kata nomina, dan ia telah mengetahui dengan baik makna yang diujarkannya. Hal ini dapat dilihat dari kalimat yang diucapkan anak yang menggunakan jenis nomina dalam kalimat. Berdasarkan hasil temuan penelitian, kecenderungan anak menggunakan jenis nomina untuk menyatakan orang. Hal ini disebabkan subjek sering menggunakan kata sapaan dalam berkomunikasi sehari-hari seperti menggunakan kata sapa apa, ama, nenek, adik, abang, kakak, dan nama orang.

Selain itu, subjek yang terlihat akrab dengan orang-orang yang berada dilingkungannya, sehingga subjek sering menggunakan jenis nomina untuk menyatakan orang. Hal ini sejalan dengan pendapat Clark (Chaer, 2002) yang menyimpulkan bahwa perkembangan pemerolehan semantik terbagi atas empat tahap, salah satunya adalah tahap generalisasi yang berlangsung setelah anak berusia lima tahun. Pada tahap ini anak telah mampu mengenal benda yang sama dari sudut persepsi. Berdasarkan penelitian ini ternyata anak tunagrahita usia ringan sudah mampu mengenal benda dan orang yang berada di sekitar mereka berdasarkan persepsi mereka.

b. Kelas Verba

Verba mengandung makna inheren perbuatan, proses, dan keadaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh bahwa anak tunagrahita telah menggunakan verba perbuatan, verba pasif, verba proses, dan verba aktif. Penggunaan jenis verba yang diucapkan anak sudah tepat, jika dilihat dari kalimat yang diucapkan oleh anak. Anak mengucapkan kata sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan anak tunagrahita sudah mampu menggunakan verba perbuatan, verba pasif, verba proses dan verba aktif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Clark (Chaer, 2002) yang mengemukakan bahwa anak yang berada pada tahap generalisasi ini sudah mampu menggunakan kata sesuai dengan persepsinya.

c. Kelas Ajektiva

Ajektiva merupakan kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang suatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Penggunaan jenis ajektiva yang muncul dalam ucapan anak adalah besar, kecil, dan jauh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap anak tunagrahita ternyata mereka sudah mampu menggunakan ajektiva untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Misalnya ujaran anak “rumah Bima kecil” ini sudah bisa kita lihat secara langsung bahwa mereka sudah mampu menggunakan ajektiva untuk menyatakan bahwa rumahnya kecil. Hal ini membuktikan bahwa anak sudah berada pada tahap generalisasi meskipun mereka tergolong tunagrahita tetapi mereka sudah mampu mengemukakan sesuatu sesuai dengan persepsinya.

d. Kelas Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan tidak dapat bergabung dengan tidak atau dengan sangat. Anak tunagrahita sudah mampu menggunakan kelas numeralia kategori numeralia utama (kardinal) dan numeralia kolektif. Numeralia utama (kardinal) dapat dilihat dari ucapan anak yang mampu berhitung dari satu sampai dua puluh, sedangkan untuk numeralia kolektif dapat dilihat dari ujaran “anak pertama, anak kedua, anak ketiga dan anak keempat”. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eve Clark (Maksan, 1993) yang menyatakan bahwa pada mulanya seorang anak hanya mengetahui dua atau tiga fitur semantik saja dari sebuah kata. Kemudian secara berangsur-angsur

fitur semantik anak akan bertambah juga sampai akhirnya sama dengan fitur semantik orang dewasa.

e. Kelas Interogativa

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui oleh pembicara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap anak tunagrahita, mereka sudah mampu menggunakan kelas interogativa. Contoh dalam ujaran “pekerjaan papa? Dagang sayuran” anak sudah mampu mengukuhkan apa yang sudah diketahuinya. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Clark (Chaer, 2002) dimana anak dalam tahap generalisasi sudah mampu mengkomunikasikan persepsinya.

f. Kelas Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentris direktif. Berdasarkan penelitian anak tunagrahita sudah mampu menggunakan kelas preposisi seperti ujaran “di rumah, di luar, di belakang”. Walaupun anak yang tergolong tunagrahita ini agak sulit berkomunikasi tetapi mereka sudah mampu menggunakan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan apa yang ada dalam persepsinya masing-masing.

2. Pemerolehan Jenis Makna

Makna adalah kajian kata yang merupakan penghubung bahasa dengan dunia luar bahasa sesuai dengan kesepakatan pemakainya yang membedakannya dengan kata yang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan anak tunagrahita anak sudah mampu menggunakan jenis makna referensial dan denotatif. Jenis makna referensial banyak mereka gunakan untuk menyebutkan nama baik untuk namanya sendiri, teman-teman, guru, maupun sebutan untuk anggota keluarganya. Sedangkan untuk

makna denotatif anak sudah mampu menggunakan makna ini dengan baik untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Anak lebih banyak menggunakan makna ini dalam berkomunikasi. Sebagai contohnya anak menyatakan umurnya, pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang ada disekitarnya, tentang kehidupan keluarganya dan lain-lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eve Clark (Maksan, 1993) yang mengemukakan pendapatnya bahwa fitur semantik anak-anak sama dengan orang dewasa. Pada mulanya seorang anak hanya mengetahui dua atau tiga fitur semantik saja dari sebuah kata. Kemudian secara berangsur-angsur fitur semantik anak akan bertambah juga sampai akhirnya sama dengan fitur semantik orang dewasa. Anak yang belajar dari lingkungan sekitarnya akan belajar secara bertahap termasuk memperkaya fitur semantiknya sehingga mereka mampu mengungkapkan apa yang ada di sekelilingnya. Walaupun anak tunagrahita memiliki perkembangan yang lambat dibandingkan dengan anak normal tetapi mereka masih bisa terus mengasah kemampuannya untuk bisa mengungkapkan apa yang ada di sekitarnya seperti contoh di atas.

3. Pemerolehan Medan Makna

Medan makna adalah leksem atau kata di setiap bahasa yang maknanya saling berhubungan dan berdekatan dalam satu bidang tertentu yang dapat dikelompokkan dalam satu bidang kegiatan atau satu bidang ilmu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap anak tunagrahita ditemukan bahwa kata-kata yang diujarkan anak ada yang berada pada satu bidang.

Medan makna yang mampu diucapkan anak antara lain nama-nama pekerjaan, nama-nama anggota keluarga, angka, huruf/ abjad, nama-nama mata pelajaran dan kegiatan dalam belajar, nama-

nama hari dan nama-nama hewan. Kata-kata anak yang banyak adalah pada bidang angka. Anak sudah bisa menyebutkan umur, jumlah anggota keluarga, jumlah kamar di rumahnya, dan berhitung.

Hal ini sejalan dengan pendapat Clark (Chaer, 2002) yang menyimpulkan bahwa anak yang berada pada tahap generalisasi yakni setelah anak berusia lima tahun anak sudah mampu mengenal benda-benda yang sama sudut persepsi, bahwa benda-benda itu, mempunyai fitur-fitur semantik yang sama. Jadi, ketika anak berusia antara lima sampai tujuh tahun, mereka telah mampu mengenal yang dimaksud dengan hewan yaitu semua makhluk yang termasuk hewan.

4. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Anak tunagrahita yang memiliki keterbelakangan dan kekurangan dibandingkan anak normal pada umumnya memerlukan pendekatan dan strategi khusus dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa. Salah satu strategi pembelajaran yang cocok diterapkan dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita adalah strategi pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kesadaran siswa untuk berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan pengetahuan mereka (Slavin, 2005). Untuk dapat memancing dan memotivasi anak tunagrahita dalam belajar perlu dilakukan pendekatan dari lingkungan belajar baik oleh guru maupun rekan pembelajar. Oleh sebab itu, strategi kooperatif dapat menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak tunagrahita.

Melalui pembelajaran kooperatif, anak tunagrahita mendapat rangsangan lebih intens untuk dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

Dalam strategi kooperatif, anak tunagrahita lebih banyak berkomunikasi dengan rekan pembelajar baik secara berpasangan maupun berkelompok. Kondisi ini menciptakan rangsangan komunikasi yang lebih baik karena anak dapat mengungkapkan pikiran secara bebas. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) anak tunagrahita mampu menggunakan kelas kata nomina, verba, numeralia, ajektiva, interogativa, dan preposisi; (2) anak tunagrahita sudah mampu menggunakan jenis makna referensial dan makna denotatif; (3) anak tunagrahita berada pada tahap medan makna yang berarti bahwa anak telah mampu menggolongkan benda-benda berdasarkan medan makna masing-masing; dan (4) strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi belajar yang dapat diterapkan dalam proses pengajaran (bahasa) pada anak tunagrahita.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menyarankan beberapa hal di antaranya: (1) anak yang berada pada tahap pemerolehan bahasa, hendaknya selalu diikutsertakan dalam berkomunikasi, agar kosakata anak semakin bertambah, (2) pada masa pemerolehan bahasa anak, selain faktor kognitif, faktor lingkungan, sosial sangat mempengaruhi bahasa anak. Oleh sebab itu, anak harus diperkenalkan dengan lingkungannya dan anak hendaknya selalu berada pada lingkungan dengan berbahasa yang baik agar anak juga terlatih bagaimana berbahasa yang baik, (3) orangtua hendaknya mengajarkan bahasa itu terlebih dahulu

kepada anaknya agar anak tidak melupakan bahasa ibunya, dan (4) anak tunagrahita yang membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan khusus baik dari lingkungan keluarga maupun guru agar anak lebih bisa diarahkan dan tidak terbelakang dari segi fisik, mental maupun spiritual mereka.

Tunagrahita. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 56-62.

Rosmiati. (2019). Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Tunagrahita pada Tahap Perkembangan Kognitif. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 8-15.

Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practise*. London: Allymand Bacon.

Daftar Rujukan

Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hardianti, G., AM, M. S., & Huda, A. (2017). The Effect of Shaping Technic Toward the Ability of Wearing T-Shirt for Child with Intellectual Disability. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 56-62.

Isyah, M. S. (2019). *PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEPARA (Kajian Psikolinguistik)* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).

Louk, M. J., & Sukoco, P. (2016). Pengembangan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Keterampilan Motorik Kasar pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Keolahragaan*, 24-33.

Maksan, M. (1993). *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.

Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pandudinata, R., Sumarlam, & Saddhono, K. (2018). Pemerolehan Bahasa Siswa Tunagrahita Kelas VI SD. *Jurnal Retorika*, 48-56.

Ramadhona, A., & Sihkabuden. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua, Bimbingan Belajar, dan Tingkat Kecerdasan (IQ) dengan Kemampuan Bina Diri bagi Siswa